



bagaimana?" Lik Suta tetap tidak sarujuk dengan Pakde Harjo. Suaranya meninggi.

Di saat suara Lik Suta meninggi, datanglah Lik Naya, disusul Nurul, Gendon dan Tombus. Mereka sempat mendengar saat Lik Suta mengucapkan haram dengan nada tinggi.

"Apa ini kok ada haram-haram? Lagi ngomongin Golput ya?" Lik Naya langsung menyambung gayung Lik Suta.

Kata-kata haram sedang familiar akhir-akhir ini di pemberitaan media massa. Bermula dari wacana yang digulirkan MUI Jawa Barat menerbitkan fatwa haram untuk gim PUBG, disusul MUI yang kembali mengingatkan fatwa MUI mengenai haramnya menjadi golput dalam Pemilu.

"Apa-apa kok haram ya Lik. Sampah itu juga jadi haram kalau tidak diangkut dan cuma dibiarkan di depo seperti kemarin itu. Haram karena lebih banyak mudarat ketimbang manfaat. Bikin penyakit,"

Gendon menyambung Lik Naya tanpa tahu Lik Naya sebenarnya

sedang keliru menangkap fokus obrolan Pakde Harjo dan Lik Suta.

Biar kembali lagi ke bahasan awal, Pakde Harjo lantas menjelaskan soal praktik politik uang yang dibahasnya dengan Lik Suta, tentang bagaimana sebaiknya pemilih bersikap terhadap pemberian uang dalam Pemilu. Kecuali Pakde Harjo, lima orang peserta diskusi sore itu sepakat tidak akan menerima pemberian uang oleh kontestan pemilu. Menerima uang pemberian dari kontestan pemilu sama saja menurunkan derajat dan martabat sebagai pemilih, terlepas dari nantinya memilih si calon pemberi uang atau tidak.

"Menolak pemberian itu lebih terhormat dan bukan berarti kita menolak rezeki. Saat menolak, kita menunjukkan sikap sebagai pemilih yang bebas, tidak mau dianggap suara kita bisa dibeli dengan duit," Lik Naya berceramah.

Angin mendadak bertiup semilir. Sejuk, tapi membawa bau busuk. Nurul yang

hidungnya paling sensitif lantas mengeluh bau yang mengganggu kenikmatannya melahap nasi kucing dengan sate ati rempela. Bau itu berasal dari mana lagi kalau bukan dari depo sampah beberapa langkah dari angkringan. Sudah lima hari sampah menumpuk tak diangkut di depo itu. Disemprot disinfektan pun baunya tak lantas hilang. "Jogja ini memang sudah darurat sampah," kata Nurul.

TPST Piyungan sudah jenuh buat menampung sampah dari tiga wilayah dengan produksi sampah yang kian meningkat tiap tahunnya. Pada 2014 produksi sampahnya saja sudah 403 ton setiap hari dan meningkat menjadi 632 ton per hari pada 2018. Padahal beban idel TPST itu hanya 400 ton per hari.

"Betul dik Nurul. Problem sampah di Jogja ini saja sudah bikin kita repot. Jangan lagi kita ikut-ikutan jadi sampah demokrasi dengan menjual suara kita saat memilih nanti," ujar Pakde Harjo, kali ini sudah dengan pendapat barunya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005